

**HUBUNGAN POLA ASUH WALI KAMAR DENGAN TINGKAT
KEMANDIRIAN ADL (*ACTIVITY OF DAILY LIVING*) SANTRI USIA
SEKOLAH DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK DAN TAHFIDZUL
QUR'AN AL-QODIRI JEMBER**

Oleh:

**Muhammad Robi Nurhidayat, Asmuji, SKM., M.kep, Ns. Saiful Walid,
S.Kep., M.Mkes**

**Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email :
fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>**

ABSTRAK

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak termasuk didalamnya kemampuan orang tua dalam membiasakan *activity of daily living* pada anak usia sekolah, sehingga terbentuk kemandirian *activity of daily living* pada anak usia sekolah. Desain penelitian ini adalah *korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian *activity of daily living*. Populasinya adalah semua santri usia sekolah (6-12 tahun) yang ada di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember, dengan jumlah 35 populasi, dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian, instrumen kuesioner. Hasil penelitian pola asuh wali kamar mayoritas menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 28 (80,0%) dan tingkat kemandirian cenderung mandiri sejumlah 27 (77,1%) dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan tingkat koefisien korelasi dengan tingkat signifikan 0,047 dimana nilai P volue $0,047 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian *activity of daily living*. Pola asuh dengan kemandirian santri sangat berpengaruh dalam pengasuhan santri, terutama pada santri usia sekolah (6-12 tahun). Rekomendasi penelitian ini yaitu menjadikan pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian *activity of daily living* santri usia sekolah salah satu literatur penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Pola asuh, Kemandirian ADL (*activity of daily living*), Santri Usia Sekolah

Daftar Pustaka: 20 (2008-2016)

Abstract

Parenting of parent to the child is kind of interaction between child and parent during organize parenting that mean the parent educate, guided, and protect the child included the parent's ability in getting used to *activity of daily living* to school-aged student, until formed independence of *activity of daily living* to school-aged student. The design of this research is correlation with *cross sectional* approach that have a purpose to analyzed the parenting correlation between guardian rooms with the independence level of ADL (*Activity of Daily Living*). The population is all school-aged Islamic students (6-12 years old) at Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember, with the total 35 population, and all of them are sample of the research, questioner instrument. The result of the research about parenting of guardian room majority applied democratic parenting amount 28 (80, 0%) and independent level disposed independent amount 27 (77, 1%) with use *Chi-Square*, it can be found coefficient correlation level with significant level 0,047. In which P value $0,047 < 0,05$ that show there is a correlation between parenting with independent level *activity of daily living*. Parenting with independent of Islamic students is very influential in parenting Islamic students, especially to school-aged Islamic students (6-12 years old). This recommendation research is to make parenting of guardian room with independent level *activity of daily living* school-aged Islamic students is one of literature to the next research.

Keyword: Parenting, Independent, ADL (*activity of daily living*), Santri school aged

Bibliography: 20 (2008 – 2016)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia. Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi “*uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi*” yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Tanpa terkecuali kecil, besar, remaja, tua, dewasa, lanjut usia, kaya atau pun miskin pun semuanya berhak memperoleh pendidikan. Dalam UU no.39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan keputusan Presiden RI no.35 Tahun 1990 tentang konvensi hak-hak anak pun dijelaskan bahwa diantaranya yakni mendapatkan hak pendidikan.

Pendidikan diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh atau pun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang pertama adalah terjadi di dalam keluarga, setelah itu baru lingkungan sekolah dan selanjutnya baru di masyarakat. Keluarga yang di dalamnya ada ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kesuksesan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan, sikap, serta keterampilan-keterampilan hidup

lainnya seperti ibadah, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Menurut (Wong, 2008 dalam Rizkiy, H., Sucahyono 2010), anak sekolah anak usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang di peroleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002 dalam Mukaromah, 2012).

Kemandirian tidak akan tumbuh dengan sendirinya akan tetapi diperlukan usaha-usaha dari masing-masing individu. Disamping itu diperlukan pula adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari berbagai pihak, baik orang tua, guru maupun lingkungan sekitar. Tanpa adanya bimbingan dan perhatian anak akan mencapai kesulitan dalam mencapai kemandirian hidupnya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai

proses kedewasaan. Tujuan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

MATERIA DAN METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *korelasional* dengan rancang bangun *cross sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2017 di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember yang berjumlah 35 orang.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini sejumlah 35 orang.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*.

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuisioner.

Analisa Data

1. Analisa *Univariate*

Untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase atau dalam bentuk diagram dari tiap variabel independen ataupun variabel dependen.

2. Analisa *Bivariat*

Untuk mengetahui hubungan pola asuh wali kamar dengan tingkat ADL (*activity of daily living*) santri usia sekolah. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Chi-Square* yang dibantu dengan program komputer dengan ketentuan apabila nilai $\alpha = 0.05$ dan $p \leq \alpha (0.05)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang hasil penelitian tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang hubungan pola asuh wali kamar dengan tingkat ADL (*activity of daily living*) santri usia sekolah.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember Juli Tahun 2017

Usia	Frekuensi	Prosentase
6-12 tahun	35	100%
Total	35	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa semua responden di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember berusia 6-12 tahun.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember Juli Tahun 2017

Jenis Kelamin
Laki-laki
Perempuan
Jumlah

Menurut tabel 5.2 jenis kelamin responden di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember adalah laki-laki berjumlah 22 (62,9%) dan perempuan berjumlah 13 (37,1%). Total keseluruhan 35 (100%) responden.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Wali Kamar di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember Juli Tahun 2017

Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	1	2,9%
Demokratis	28	80%
Permisif	3	8,6%
Kolaborasi	3	8,6%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa pola asuh wali kamar mayoritas Demokratis yaitu sejumlah 28 (80%).

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian ADL (*activity of daily living*) Santri Usia Sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember Juli Tahun 2017

Kategori	Jumlah	Prosentase
Ketergantungan berat	1	2,9%
Ketergantungan ringan	7	20%
Mandiri	27	77,14%
Jumlah	35	100%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa kemandirian ADL lebih cenderung kategori mandiri yang berjumlah 27 (77,14%).

Tabel 5.5 Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian ADL (*activity of daily living*) Santri Usia Sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember Juli Tahun 2017.

Pola Asuh	Tingkat Kemandirian						Jumlah	P Value	
	Ketergantungan Berat		Ketergantungan ringan		Mandiri				
	N	%	N	%	N	%			
Otoriter	0	0	0	0	1	2,85	1	100	0,047
Demokratis	0	0	6	17,14	22	62,85	28	100	
Permisif	1	2,85	1	2,85	1	2,85	3	100	
Kolaborasi	0	0	0	0	3	8,57	3	100	
Jumlah	1	2,85	7	20	27	77,14	35	100	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter sejumlah 1 (100%), pola asuh demokratis sejumlah 28 (100%), pola asuh permisif sejumlah 3 (100%) dan pola asuh kolaborasi sejumlah 3 (100%). Tingkat kemandirian dengan ketergantungan berat sejumlah 1 (2,85%), ketergantungan ringan sejumlah 7 (20%), dan mandiri sejumlah 27 (77,14%). Hasil uji korelasi *Chi-square* diperoleh ada hubungan antara pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember (P Value = 0,047; $\alpha = 0.05$).

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Wali Kamar

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 35 responden, sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis (80,0%) sejumlah 28 orang. Pola asuh ini sangat baik apabila diterapkan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Wali kamar yang memiliki pola asuh demokratis biasanya cenderung bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan santri.

Pola asuh ialah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. (Casmini, 2007 dalam Septiari, 2012). Tujuan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin (Hurlock dalam Septiari, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh yang tepat diberikan orang tua kepada anak-anaknya akan membentuk karakteristik anak yang mandiri dan dapat optimal dalam proses perkembangan kemandirian ADL (*activity of daily living*). Syarat utama dalam memberikan

pengasuhan kepada anak ialah tidak terkesan kaku dan memerintah tetapi harus dilandasi dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh menurut (Rohman,2012) bahwa pola asuh yang dikatakan terbaik bagi anak adalah yang diberikan dalam satu rumah, satu keluarga yang utuh terdiri dari ayah dan ibu, dilandasi dengan kasih sayang dan penerimaan

Faktanya dalam penelitian ini masih ditemukan beberapa wali kamar yang menerapkan pola asuh tidak tepat dalam mengasuh santri-santrinya. Terdapat (8,6%) sebanyak 3 responden yang menyatakan wali kamar menerapkan pola asuh permisif dan kombinasi dalam mengasuh santrinya dan (2,9%) sebanyak 1 responden yang menyatakan wali kamar menerapkan pola asuh otoriter. Biasanya mereka menerapkan pola pengasuhan yang berasal dari budaya turun-temurun dari cara orang tuanya dulu mengasuhnya dan mereka cenderung menekankan pada kehendak dan paksaan.

Menurut (Hurlock, 2005 dalam Nurmaini, 2014) hubungan yang baik dan didasari rasa cinta dengan anak akan menumbuhkan kedekatan emosional yang baik bagi anak. Hubungan yang buruk akan menimbulkan trauma emosional yang hebat bagi anak sehingga anak susah untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Tingkat Kemandirian Santri Usia Sekolah

Berdasarkan penelitian dalam tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar menyatakan tingkat kemandiriannya

termasuk kategori mandiri (77,1%) sejumlah 27 orang.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002 dalam Mukaromah, 2012).

Menurut (Wong, 2008 dalam Rizkiy, 2010), anak sekolah adalah anak usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perikunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Peneliti berpendapat bahwa santri usia sekolah (6-12 tahun) mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Wali kamar memegang peranan penting dalam pembentukan kemandirian santri, wali kamar dapat memenuhi kebutuhan, keakraban, dan kehangatan, dapat membentuk rasa percaya diri. Selain itu wali kamar juga mempersiapkan santrinya agar dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga dapat mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang lain menjadi perndiri sendiri atau mandiri (Gunarsa, 1995 dalam Mukaromah, 2012).

Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal dan eksternal, yang mana faktor internal

terdiri dari faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan usia anak, faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, karakteristik sosial, anak yang mendapat stimulas yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang mendapat stimulas, pola asuh, dan kasih sayang (Soetjningsih, 1995 dalam Mukaromah, 2012).

Fakta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih cenderung mandiri (77,1%) sejumlah 27 santri, ketergantungan ringan (20,0%) sejumlah 7 santri, ketergantungan berat (2,9%) sejumlah 1 santri.

3. Hubungan Pola Asuh Wali Kamar Dengan Tingkat Kemandirian Santri Usia Sekolah

Berdasarkan dari hasil penelitian uji *chi-square* dengan tingkat kesalahan 6% (0,05) didapatkan tingkat koefisien korelasi dengan tingkat signifikan 0,047 dimana nilai $P \text{ volue } 0,47 < 0,05$ didapatkan data bahwa 1 (100,0%) santri yang menyatakan pola asuh wali kamar otoriter dengan tingkat kemandirian santrinya termasuk dalam kategori mandiri 1 (2,85%). Ada 28 (100,0%) santri yang dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu: sebanyak 22 (62,85%) yang menyatakan pola asuh wali kamar demokratis dengan tingkat kemandirian santrinya termasuk dalam kategori mandiri dan ada yang pola asuh wali kamar demokratis dengan tingkat kemandirian santrinya termasuk dalam kategori ketergantungan ringan sebanyak 6

(17,14%). Ada 3 (100,0%) santri yang dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu: sebanyak 1 (2,85%) yang menyatakan pola asuh wali permisif dengan tingkat kemandirian santrinya termasuk dalam kategori mandiri, ketergantungan ringan 1 (2,85%), dan ketergantungan berat 1 (2,85%). Selanjutnya ada 3 (100,0%) santri yang menyatakan pola asuh wali kamar kolaborasi dengan tingkat kemandirian santrinya termasuk dalam kategori mandiri 3 (8,57%). Hasil uji korelasi *Chi-square* diperoleh ada hubungan antara pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL santri usia sekolah di pondok pesantren anak-anak dan tahfidzul qur'an Al-qodiri Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HO ditolak dan HI diterima dengan kata lain terdapat hubungan antara pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL (*activity of daily living*) santri usia sekolah di pondok pesantren anak-anak dan tahfidzul qur'an AL-QODIRI Jember.

Pola asuh wali kamar memegang peranan penting dalam menentukan tingkat kemandirian pada santri karena pola asuh merupakan interaksi santri dan wali kamar mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada (Tarsis, 2001 dalam Mukaromah, 2012).

Perlu diingat bahwa pola asuh tidak selamanya berdampak positif bagi santri-santrinya. Pola asuh yang berlebihan atau permisif terlalu memanjakan anak juga dapat membuat santri tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula dengan pola

asuh yangterlalu mengatur atau otoriter akan membentuk pribadi anak yang cenderung tertutup dan tidak mudah untuk menerima hal-hal baru yang di temuinya.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kemandirian santri sangat di pengaruhi oleh pola asuh wali kamar, sehingga pada hasil penelitian ini di dapatkan 28 (80,0%) santri dari 35 responden yang menyatakan pola asuh wali kamar demokratis. Yang mana berdasarkan teori Wong, 2009 dalam Mukaromah, 2012) pengasuhan yang memberiknkontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapat.

Keterbatasan Penelitian

1. Uji Validitas

Peneliti disini tidak melakukan uji validitas, sehingga kevalitan instrumen masih sangat minim. Diharapkan untuk peneliti selajutnya melakukan uji validitas agar hasilnya menjadi lebih baik.

2. Uji Rehabilitas

Peneliti disini tidak melakukan uji reliabilitas, sehingga untuk pengukuran subjek belum bisa dikatakan konsisten. Diharapkan untuk peneliti selajutnya melakukan uji reliabilitas agar hasilnya menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab V dan VI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh wali kamar pada santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan

Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember mayoritas demokratis.

2. Kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) santri usia sekolah di Pondok Pesantren Anak-anak dan Tahfidzul Qur'an AL-QODIRI Jember.
3. Ada hubungan pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) santri usia sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Bagi wali kamar
Direkomendasikan kepada pengurus pondok pesantren khususnya wali kamar yang mendidik santri untuk lebih memberikan perhatian yang signifikan, bimbingan serta motivasi yang baik kepada anak didiknya dalam meningkatkan pendidikan kemandirian aktifitas sehari-hari santri supaya menghasilkan anak didik yang berhasil melalui masa-masa perkembangannya serta dapat membanggakan kedua orang tuanya.
2. Bagi orang tua
Disarankan kepada orang tua yang memiliki anak usia sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya sejak dini supaya tidak mengalami hambatan pada anak saat melalui masa-masa perkembangan dan pertumbuhan.
3. Bagi anak usia sekolah
Anak usia sekolah akan lebih mengerti akan pentingnya

kemandirian dalam aktifitas sehari-hari

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Berdasarkan keterbatasan dari penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki keterbatasan yang ada diantaranya adalah: Pada instrumen penelitian harus diuji kevalidtannya dan apabila instrumen yang akan digunakan untuk penelitian ada pertanyaan yang tidak valid maka perlu adanya perubahan redaksi kemudian dilakukan uji validitas yang kedua kalinya sampai pertanyaan tersebut benar-benar sudah valid.
 - b. Disarankan untuk penelitian selajutnya menggunakan metode penelitian lain sehingga dapat diharapkan mendukung penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pola asuh wali kamar dengan tingkat kemandirian ADL santri usia sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah*, <http://mpsi.umm.ac.id> (diakses desember 2016).
- Alfian, E. (2013). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan Di Dusun Pandaan Desa Pandaan Kecamatan Wonosari Kibupaten Klaten*, <http://eprints.uny.ac.id> (diakses maret 2017).

- Aprilia, S. (2015). *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta*, <http://eprints.uny.ac.id> (diakses februari 2017).
- Casmini. (2007). *Emosional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosional Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Gunarsa, S.D., Gunarsa Y.D., (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kusuma, Y, L. (2010). *Tingkat Ketergantungan Lansia Dalam Aktifitas Hidup Sehari-hari Di Panti Sosian Tresna Wreda Jombang*, <http://ejurnalp2m.poltekkesm-ajapahit.ac.id> (diakses februari 2017).
- Martani, W. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, <https://journal.ugm.ac.id> (diakses Januari 2017).
- Mbuinga, E. (2015). *Hubungan Dukungan Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) Pada Tunagrahita Di Kabupaten Pohuwato*, (diakses desember 2016).
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Deva Press.
- Mukaromah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Anak Usia Prasekolah Di TK RA-Khodijah 50 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Mutohar. (2012). *Pengaruh Model Pengasuhan Santri Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak*, (diakses desember 2016).
- Nurmaini D, R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Di SDLB Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Putra, F, Y. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*.
- Rizkiyah, H, S. (2010). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) Di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo*, (diakses desember 2016).

- Rohman. (2012). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Toddler Di Desa Patrang Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shodiq, M. (2011). *Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (diakses desember 2016).
- Yanuar, M. (2016). *Pola Asuh Anak Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Sirau Kemrajen Banyumas*, (diakses maret 2017).
- Yulion, M, M. (2013). *Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family*, (diakses desember 2016).

